

**ANALISIS KONSELING REALITAS TERHADAP PEMECAHAN
MASALAH SISWA SMP TRI BHAKTI PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2012-2013**

Defi Rachmasari Utami¹⁾Zulfan Saam²⁾Sardi Yusuf²⁾

¹⁾Mahasiswa Pendidikan Bimbingan dan Konseling

Email diersya_e@yahoo.com

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling FKIP Universitas Riau

ABSTRACT

This study entitled "Analysis of Problem Solving Counselling Students Against Reality SMP Tri Bhakti Pekanbaru School Year 2012-2013". The purpose of this study: 1) To know how is the severe problems experienced by students in junior high 5 Tri Bhakti Pekanbaru; 2) To assess the success of the outcome in the view of the reality of student counseling; 3) To know how you feel after having counseling students. This research method is qualitative research with a population of class VIII-3 junior Tri Bhakti Pekanbaru. Method of sampling using random sampling techniques. Instrument in this study is a tool says the problem (AUM), observation and interview counseling. Based on the results of data analysis there is the reality of the effect of counseling services to the students' problem solving.

Keywords: *Reality Counseling, Problem Solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sangat penting untuk kemajuan bangsa dan negara. Perkembangan nasional menuntut adanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik untuk keberhasilan suatu pembangunan. Remaja merupakan sasaran utama untuk pembangunan yang diharapkan memiliki kualitas dengan mengembangkan potensinya melalui pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh bimbingan secara baik pula. (Thohirin, 2007:12).

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah agar manusia atau individu mampu memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi kemanusiaannya termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Apabila pemahaman akan potensi insaniah dapat diwujudkan dengan baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan orang lain. (Thohirin, 2007: 51).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) dan proses pemberdayaan diri bukan proses ketergantungan dengan psikolog yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku konseli serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapinya (Prayitno dan Amti, 1999:106).

Konseling realitas merupakan model konseling yang termasuk kelompok konseling cognitive-behavioral (perilaku-kognitif). Fokus terapi konseling realitas adalah problema kehidupan yang dirasakan klien saat ini, dan dilaksanakan melalui interaksi aktif antara konselor dengan klien.

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi realitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Menurut **Paul D. Meier, dkk.**, terapi realitas yang diperkenalkan oleh **William Glasser** memusatkan perhatiannya terhadap kelakuan yang bertanggung jawab, dengan memperhatikan tiga hal (3-R): realitas (*reality*), melakukan hal yang baik (*do right*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Bersadarkan pengertian diatas, penulis mencoba melakukan pengkajian awal di SMP Tri Bhakti Pekanbaru yang mengalami masalah-masalah pada umumnya dengan menggunakan AUM yang telah disebarkan dan mendapatkan data sebagai berikut: 1) 19,21% siswa mengalami masalah dibidang jasmani dan

kesehatan (JDK); 2) 24,03% siswa mengalami masalah dibidang diri pribadi (DPI); 3) 17,05% siswa mengalami masalah dibidang hubungan sosial (HSO); 4) 9,74% siswa mengalami masalah dibidang ekonomi dan keuangan (EDK); 5) 8,42% siswa mengalami masalah dibidang karir dan pekerjaan (KDP); 6) 24,42% siswa mengalami masalah dibidang pendidikan dan pelajaran (PDP); 7) 20% siswa mengalami masalah dibidang agama nilai dan moral (ANM); 8) 16,63% siswa mengalami masalah dibidang keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK); 9) 11,58% siswa mengalami masalah dibidang waktu senggang (WSG).

Beragam masalah berat yang dialami oleh siswa diantaranya adalah: tidak menyukai sekolah tempat belajar sekarang; meragukan kegunaan sekolah yang dimasuki sekarang; suasana sekolah tidak menyenangkan; tidak menyukai mata pelajaran tertentu; cemas akan tinggal kelas; bermasalah karena kedua orang tua hidup berpisah/bercerai atau akan kawin lagi; mengalami masalah karena ayah/ibu kandung telah meninggal; mengalami masalah karena keadaan rumah kurang menyenangkan; mengalami masalah karena menjadi anak tunggal, atau anak sulung bungsu, atau satu-satunya anak laki-laki/perempuan; khawatir akan terjadi pertentangan atau percekocokan dalam keluarga; hubungan dengan orang tua atau dengan anggota keluarga kurang hangat dan kurang menggembirakan; mengalami masalah karena rindu dan ingin bertemu dengan orang tua atau anggota keluarga lain; mudah dipengaruhi orang lain; kurang terbuka terhadap orang lain; tidak menyukai seseorang; tidak mempunyai kawan akrab.

Berdasarkan hal dan fenomena yang terjadi tersebut maka penulis mencoba melakukan penelitian tentang bagaimana pemecahan masalah yang dialami siswa di sekolah khususnya di SMP Tri Bhakti Pekanbaru menggunakan terapi konseling realitas dengan mengangkat judul: "*Analisis Konseling Realitas Terhadap Pemecahan Masalah Siswa SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun Ajaran 2012-2013*".

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana gambaran masalah berat yang dialami oleh 5 orang siswa di SMP Tri Bhakti Pekanbaru? 2) Berapa persenkah tingkat keberhasilan dari hasil konseling realitas menurut pandangan siswa? 3) Bagaimanakah perasaan siswa setelah mengalami konseling?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran masalah berat yang dialami oleh 5 orang siswa di SMP Tri Bhakti Pekanbaru; 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari hasil konseling realitas menurut pandangan siswa; 3) Untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa setelah mengalami konseling.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian, maka metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum yang tengah berlangsung pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 SMP Tri Bhakti Pekanbaru, sampel yang diambil dengan teknik *proposive random sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melihat hasil analisis konseling realitas.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode analisa data yang digunakan adalah bersifat kualitatif. Hasil analisa nantinya akan disajikan dalam bentuk penjelasan dan uraian. Adapun teknik statistik yang digunakan hanyalah:

1. Persentase (P) yang digunakan untuk menghitung persentase skor penilaian pada setiap indikator (Anas Sudijono, 2004) dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = Persentase
F = Frekuensi jawaban
N = Jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Masalah Berat Yang Dialami 5 Orang Siswa

1. Masalah berat yang dialami AMP, diantaranya:
 - a. Tidak menyukai sekolah tempat belajar sekarang (item 006)
 - b. Meragukan kegunaan sekolah yang dimasuki sekarang (item 007)
 - c. Suasana sekolah tidak menyenangkan (item 009)
 - d. Tidak menyukai mata pelajaran tertentu (item 010)
 - e. Cemas akan tinggal kelas (item 021)
2. Masalah berat yang dialami DAP, diantaranya:
 - a. Bermasalah dengan orang tua hidup berpisah/bercerai atau akan kawin lagi (item 061)
 - b. Khawatir akan terjadi pertentangan atau percekocokan dalam keluarga (item 093)
 - c. Mengalami masalah karena rindu dan ingin bertemu dengan orang tua atau anggota keluarga lain (item 122)
3. Masalah berat yang dialami IKS, diantaranya:
 - a. Tidak menyukai seseorang (item 148)
 - b. Tidak mempunyai kawan akrab (item 165)
4. Masalah berat yang dialami NDA, diantaranya:
 - a. Kurang terbuka terhadap orang lain (item 147)
 - b. Mudah dipengaruhi orang lain (item 132)
5. Masalah berat yang dialami SD, diantaranya:
 - a. Mengalami masalah karena ayah/ibu kandung telah meninggal (item 062)
 - b. Mengalami masalah karena keadaan rumah kurang menyenangkan (item 064)

- c. Mengalami masalah karena menjadi anak tunggal, atau anak sulung bungsu, atau satu-satunya anak laki-laki/perempuan (item 077)
- d. Hubungan dengan orang tua atau dengan anggota keluarga kurang hangat dan kurang menggembirakan (item 094)

2. Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Konseling Realitas Terhadap Masalah Berat 5 Orang Siswa Kelas VIII-3 SMP Tri Bhakti Pekanbaru

1. Klien 1 “AMP” sebelum diadakan konseling masalah yang dialami yaitu: tidak menyukai sekolah tempat belajar sekarang; meragukan kegunaan sekolah yang dimasuki sekarang; suasana sekolah kurang menyenangkan; tidak menyukai mata pelajaran tertentu; cemas akan tinggal kelas. Setelah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi sekitar 30%-49% dimana AMP merasa mulai menyukai suasana sekolahnya sekarang karena banyak mendapat teman baru, merasa sedikit mengerti pelajaran yang tidak disenanginya dengan banyak bertanya dengan guru mata pelajaran. Ini berarti pelaksanaan konseling cukup tercapai.
2. Klien 2 “DAP” sebelum diadakan konseling masalah yang dialami yaitu: bermasalah karena kedua orang tua hidup berpisah/bercerai atau akan kawin lagi; khawatir akan terjadi pertentangan atau perpecahan dalam keluarga; mengalami masalah karena rindu dan ingin bertemu dengan orang tua atau anggota keluarga lain. Setelah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi sekitar 10%-29% dimana DAP sudah bisa menerima keadaan orang tuanya yang bercerai, dan mulai berpikir bahwa perceraian tidak memutuskan hubungan antara orang tua dan anak. Ini berarti pelaksanaan konseling sangat kurang tercapai dilaksanakan.
3. Klien 3 “IKS” sebelum diadakan konseling masalah yang dialami yaitu: tidak menyukai seseorang dan tidak mempunyai kawan akrab. Sesudah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi sekitar 50%-74%. Dimana IKS sudah berusaha lebih mengenal lagi dirinya sendiri dan mencoba mendekati (berteman) dengan temannya yang lain dengan sedikit mengesampingkan egonya untuk tidak menyukai teman yang dianggapnya belagu dengan menerima kekurangan dan kelebihan dari dirinya. Ini berarti pelaksanaan konseling tercapai dilaksanakan.
4. Klien 4 “NDA” sebelum diadakan konseling masalah yang dialami yaitu: mudah dipengaruhi orang lain. Sesudah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi sekitar 30%-49%. Dimana NDA sudah mulai percaya dan yakin akan dirinya sendiri walaupun terkadang masih tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu, dan mulai memilah-milah apa yang dikatakan seseorang kepadanya. Ini berarti pelaksanaan konseling cukup tercapai.
5. Klien 5 “SD” sebelum diadakan konseling masalah yang dialami yaitu: mengalami masalah karena ayah/ibu kandung telah meninggal; mengalami masalah karena keadaan rumah kurang menyenangkan; mengalami masalah karena menjadi anak tunggal, atau anak sulung

bungsu, atau satu-satunya anak laki-laki/perempuan. Sesudah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi sekitar kurang dari 10%, dimana SD berusaha untuk mencoba lebih kuat menghadapi kenyataan yang dialami dengan tidak menghilangkan rasa sedih akan keadaan dirinya. Ini berarti pelaksanaan konseling bisa dikatakan hampir tidak berhasil dilaksanakan.

3. Perasaan Klien Setelah Mengalami Konseling

1. Klien 1 “AMP” setelah diadakan konseling merasakan senang mengadakan konseling.
2. Klien 2 “DAP” setelah diadakan konseling merasakan lebih tenang setelah pelaksanaan konseling.
3. Klien 3 “IKS” setelah diadakan konseling merasa senang bisa mengentaskan masalahnya.
4. Klien 4 “NDA” setelah diadakan konseling merasa lega bisa menceritakan masalah yang dihadapinya.
5. Klien 5 “SD” setelah diadakan konseling masih merasakan biasa saja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa gambaran umum masalah berat 5 orang siswa kelas VIII-3 SMP Tri Bhakti Pekanbaru antara lain: 1) Masalah berat yang dialami oleh AMP yaitu dibidang PDP dimana AMP merasa: tidak menyukai sekolah tempat belajar sekarang; meragukan kegunaan sekolah yang dimasuki sekarang; suasana sekolah tidak menyenangkan; tidak menyukai mata pelajaran tertentu; cemas akan tinggal kelas. Masalah yang dirasakan oleh AMP ini membuat AMP menjadi siswa yang kurang disiplin. Ini terlihat dari cara berpakaianya yang sangat tidak rapi, tidak serius mengikuti pelajaran, suka usil kepada teman, acuh tak acuh. Dengan kondisi seperti ini, terlihat juga bahwa AMP hampir disetiap mata pelajaran mengadakan remedial. 2) Masalah berat yang dialami oleh DAP yaitu dibidang KHK dimana DAP merasa: bermasalah karena kedua orang tua hidup berpisah/bercerai atau akan kawin lagi; khawatir akan terjadi pertentangan atau percekocokan dalam keluarga; mengalami masalah karena rindu dan ingin bertemu dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Hal ini membuat DAP menjadi anak yang arogan, tidak memperhatikan diri sendiri karena kurangnya mendapat perhatian orang tua. 3) Masalah berat yang dihadapi oleh IKS yaitu dibidang HSO dimana IKS merasa: tidak menyukai seseorang dan tidak mempunyai kawan akrab. Hal ini membuat IKS selalu berfikiran buruk terhadap teman-temannya karena satu orang teman yang tidak disukainya itu dan hal ini yang membuat IKS sampai tidak mempunyai kawan akrab dan selalu jauh dengan teman-temannya. Terkadang IKS juga sering berkelahi hanya karena kesalahpahaman yang terjadi antara dia dan teman-temannya. 4) Masalah berat yang dihadapi oleh NDA yaitu dibidang HSO dimana NDA merasa: mudah dipengaruhi orang lain dan kurang terbuka terhadap orang lain. NDA terlalu menutupi dirinya dilingkungannya. NDA juga termasuk anak

yang pendiam. NDA jarang bercerita dengan teman-temannya namun terkadang NDA terlalu mudah untuk dipengaruhi oleh teman-temannya. 5) Masalah berat yang dihadapi oleh SD yaitu dibidang KHK dimana SD merasa: mengalami masalah karena ayah/ibu kandung telah meninggal; mengalami masalah karena keadaan rumah kurang menyenangkan; mengalami masalah karena menjadi anak tunggal, atau anak sulung bungsu, atau satu-satunya anak laki-laki/perempuan; hubungan dengan orang tua atau dengan anggota keluarga kurang hangat dan kurang menggembirakan. Hal ini kadang membuat SD sering menangis mengingat almarhum Ibunya. SD juga sering murung di sekolah atau ketika sedang sendirian.

Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Konseling Realitas Terhadap Masalah Berat 5 Orang Siswa Kelas VIII-3 SMP Tri Bhakti Pekanbaru: 1) Klien 1 “AMP” setelah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi dimana AMP merasa mulai menyukai suasana sekolahnya sekarang karena banyak mendapat teman baru, merasa sedikit mengerti pelajaran yang tidak disenanginya dengan banyak bertanya dengan guru mata pelajaran. Ini berarti pelaksanaan konseling cukup tercapai. 2) Klien 2 “DAP” setelah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi dimana DAP sudah bisa menerima keadaan orang tuanya yang bercerai, dan mulai berpikir bahwa perceraian tidak memutuskan hubungan antara orang tua dan anak. Ini berarti pelaksanaan konseling sangat kurang tercapai dilaksanakan 3) Klien 3 “IKS” setelah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi dimana IKS sudah berusaha lebih mengenal lagi dirinya sendiri dan mencoba mendekati (berteman) dengan temannya yang lain dengan sedikit mengesampingkan egonya untuk tidak menyukai teman yang dianggapnya belagu dengan menerima kekurangan dan kelebihan dari dirinya. Ini berarti pelaksanaan konseling tercapai dilaksanakan. 4) Klien 4 “NDA” setelah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi dimana NDA sudah mulai percaya dan yakin akan dirinya sendiri walaupun terkadang masing tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu, dan mulai memilah-milah apa yang dikatakan seseorang kepadanya. Ini berarti pelaksanaan konseling cukup tercapai. 5) Klien 5 “SD” setelah diadakan konseling masalah yang terentaskan atau teratasi dimana SD berusaha untuk mencoba lebih kuat menghadapi kenyataan yang dialami dengan tidak menghilangkan rasa sedih akan keadaan dirinya. Ini berarti pelaksanaan konseling bisa dikatakan hampir tidak berhasil dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1) Masalah yang dihadapi AMP dengan masalah berat yaitu: tidak menyukai sekolah tempat belajar sekarang; meragukan kegunaan sekolah yang dimasuki sekarang; suasana sekolah tidak menyenangkan; tidak menyukai mata pelajaran tertentu; cemas akan tinggal kelas. Dengan keberhasilan konseling yang dicapai adalah cukup. 2) Masalah yang dihadapi DAP dengan masalah berat yaitu: bermasalah karena kedua orang tua hidup berpisah/bercerai atau akan kawin lagi; khawatir akan pertentangan atau percekocokan dalam keluarga; mengalami masalah karena rindu dan ingin bertemu dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dengan keberhasilan konseling sangat kurang tercapai dilaksanakan. 3) Masalah yang dihadapi IKS dengan masalah berat yaitu: tidak menyukai orang

lain dan tidak mempunyai teman akrab. Dengan keberhasilan konseling konseling tercapai dilaksanakan. 4) Masalah yang dihadapi NDA dengan masalah berat yaitu: mudah dipengaruhi oleh orang lain dan kurang terbuka terhadap orang lain. Dengan keberhasilan konseling cukup tercapai. 5) Masalah yang dihadapi SD dengan masalah berat yaitu: mengalami masalah karena ayah/ibu kandung telah meninggal; mengalami masalah karena keadaan rumah kurang menyenangkan; mengalami masalah karena menjadi anak tunggal, atau anak sulung bungsu, atau satu-satunya anak laki-laki/perempuan; hubungan dengan orang tua atau dengan anggota keluarga kurang hangat dan kurang mengembirakan. Dengan keberhasilan konseling yang bisa dikatakan hampir tidak berhasil dilaksanakan.

Rekomendasi

1) Kepada guru BK di SMP Tri Bhakti Pekanbaru hendaknya dapat memberikan layanan konseling realitas agar membantu siswa dalam mengentaskan masalah siswa dan dapat mengembangkan potensi diri. 2) Kepada sekolah khususnya guru agar dapat memperhatikan dan membantu siswa dalam mengembangkan aspek kepribadian siswa terutama di bidang pendidikan dan pelajaran, keadaan dan hubungan dalam keluarga, dan hubungan sosial, dan memberikan pemahaman tentang bagaimana siswa menilai dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. 3) Kepada siswa agar tidak memandang remeh terhadap pelajaran bimbingan dan konseling yang diadakan di sekolah. 4) Kepada orang tua siswa sebaiknya lebih mengetahui perkembangan kepribadian anaknya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya yaitu Prof. DR. H. Zulfan Saam, MS dan Drs. H. Sardi Yusuf, Kons yang tidak mengenal waktu dalam membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mudzakir. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Coreld, Gerald. (2007). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Refika Aditama. Bandung
- Eko Darminto, M.Si. *Teori-teori Konseling*, Surabaya: Penerbit Unesa University Press. 2007
- Jones, Richardson Nelson. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Komalasari, Gantina, dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Pt. Indeks, Jakarta
- Lutfi Fauzan, dkk. *Teknik-teknik Komunikasi Untuk Konselor*. Malang. 2008
- Prayitno dan Erman Amti (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabet
- Suharsini Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Taufik, M.Pd, Kons. *Model-model Konseling*, Padang: Penerbit CV Chimpago Cendrawasih. 2009
- Winkel dan M.M Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi